

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Keberlangsungan masa depan suatu negara bergantung pada generasi mudanya. Memimpikan generasi yang handal, unggul, berbudi pekerti luhur merupakan salah satu mimpi yang harus muncul dibenak kita sebagai seorang pendidik. Insan emas generasi bangsa tentu harus lebih baik daripada kita. Keberhasilan mereka, kehebatan mereka, dan keunggulan mereka harus lebih baik dari apa yang telah kita capai sebab itulah sejatinya keberhasilan kita sebagai seorang pendidik. Pendidik yang baik adalah mereka yang melahirkan generasi yang lebih baik daripada generasi mereka sendiri.¹ Harapan yang indah terhadap Indonesia yang jaya tergambar dipelupuk mata. Masa depan yang cerah yang diwarnai senyum ceria anak Indonesia beserta orang tuanya menjadi pemandangan yang dinantikan.

Bukanlah mimpi namanya jika dalam proses mewujudkannya tidak dihiasi dengan halangan dan rintangan. Katakanlah, inginnya kita memiliki generasi yang handal namun yang didapati generasi yang terjerat skandal. Inginnya kita memiliki generasi yang unggul namun nyatanya mereka mandul. Inginnya kita memiliki generasi yang berbudi pekerti luhur namun nyatanya moralnya amburadul.

Sebagai contoh adalah pengalaman peneliti ketika menjadi pemateri kegiatan Pondok Ramadhan di salah satu madrasah tsanawiyah swasta di Kota Kediri. Kamis 29 Juni 2017 merupakan hari pertama pelaksanaan Kegiatan

¹ Yunus Abidin. *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 5.

Pondok Ramadhan. Pukul 07.00 WIB siswa-siswi madrasah tsanawiyah mulai berdatangan. Mereka diarahkan oleh guru pendamping² menuju ke halaman sekolah guna untuk mengikuti upacara pembukaan. Mulanya semua berjalan dengan tertib. Hingga pada saat Ibu Kepala Madrasah Tsanawiyah memberi sambutan sekaligus membuka Kegiatan Pondok Ramadhan suasana berubah riuh. Keriuhan itu disebabkan oleh ulah dari beberapa siswa yang bercanda dengan teman di sebelahnya. Sontak peristiwa itu menyulut emosi kepala madrasah sehingga melontarkan peringatan kepada siswa memakai bahasa jawa *ngoko* yang notabene terdengar kurang santun. Sejenak suasana kembali kondusif hingga upacara pembukaan usai.

Kegiatan pondok ramadhan diawali dengan pelaksanaan sholat dhuha berjamaah. Pemateri dan guru pendamping mengarahkan anak-anak menuju mushola. Tiba-tiba terdengarlah seorang guru berbicara dengan nada tinggi kepada beberapa siswa yang sulit untuk diarahkan. Mendapati teriakan itu mereka segera bergegas menuju mushola dengan terpaksa tentunya. Tidak berhenti sampai di situ saja, ketika peneliti memberi materi di kelas pun kebanyakan siswa kurang berkonsentrasi. Bahkan perlu kerja keras untuk membuat mereka bisa memperhatikan materi yang peneliti sampaikan. Peneliti mencoba mencairkan suasana dengan berinteraksi diselingi dengan candaan dengan mereka sehingga kondisi kelas sedikit gaduh. Secara tiba-tiba seorang guru pendamping masuk ke dalam kelas yang tengah peneliti ajar sambil marah-marah kepada mereka. Selepas guru tersebut berlalu suasana kelas menjadi tenang tetapi mencekam diiringi dengan muka masam mereka.

²Guru Pendamping adalah guru yang terdiri dari guru pengampu mata pelajaran dan wali kelas.

Kondisi ini mendorong peneliti untuk bertanya apakah hal ini sering terjadi? Iya, menurut mereka kebanyakan guru bersikap kasar, cerewet, dan sering marah-marah tidak jelas. Untuk sementara waktu peneliti menyimpan informasi ini.

Keesokan harinya peneliti kembali memberi materi di madrasah tersebut di kelas yang berbeda. Jum'at 30 Juni 2016 pelaksanaan Kegiatan Pondok Ramadhan lebih kondusif dari hari kemarin terutama di kelas siswa putri. Mereka dapat mengikuti kegiatan dengan tertib dan materi yang peneliti sampaikan dapat lebih optimal. Pada kesempatan ini peneliti menggali informasi mengapa guru-guru sering marah kepada teman-teman mereka. Menurut mereka ini terjadi sebab siswa putra bersikap kurang sopan kepada guru saat memberi pelajaran. Bukan hanya berbicara sendiri dengan teman-temannya akan tetapi mereka bergurau sambil menaiki meja dan kursi. Parahnya itu dilakukan ketika guru menyampaikan materi. Bahkan sampai ada siswa yang pernah ditantang seorang guru untuk adu fisik di halaman sekolah.

Mendapati informasi tersebut peneliti sempat merasa heran dengan keterangan mereka yang tentu sulit dipercaya. Untuk mengetahui kebenarannya maka peneliti menggali informasi kepada guru pendamping. Dari keterangannya memang pelajar madrasah tsanawiyah ini termasuk anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus terutama siswa laki-laki. Dari kedua informasi yang peneliti peroleh maka timbulah pertanyaan tentang siapa penyebab tidak harmonisnya hubungan antara guru dan siswa. Apakah siswa yang terlalu nakal atau sikap guru yang belum mampu memahami karakter siswa?

Sebelum melangkah terlalu jauh peneliti mencoba menguraikan siapa siswa madrasah tasanawiyah itu? Siswa madrasah tsanawiyah adalah mereka yang disebut sebagai remaja. Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolesence* yang berarti *to grow* atau *grow maturity*. Dalam bahasa Inggris, *murahaqoh* adalah *adolescence* yang berarti *tadarruj* (berangsur-angsur). Jadi, artinya adalah berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional, kesemuanya itu berjalan beriringan. Hal ini mengisyaratkan kepada hakikat umum, yaitu bahwa pertumbuhan tidak berpindah dari satu fase ke fase yang lainnya secara tiba-tiba, tetapi pertumbuhan itu berlangsung setahap demi setahap.³

Sedangkan, WHO memberikan definisi tentang remaja dalam tiga kriteria yaitu biologik, psikologik, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:⁴

1. Remaja adalah suatu masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Remaja adalah suatu masa individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh dengan keadaan yang relatif lebih mandiri.

Hal tersebut senada dengan pendapat Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang

³ Muhammad al-Mighwar, M.ag, *Psikologi Remaja* (Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2006), 55.

⁴Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 9.

pada umumnya dimulai usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahunan atau awal dua puluh tahunan.⁵

Terlepas dari beberapa pendapat di atas ada penjelasan yang lebih sederhana dari kacamata Islam tentang remaja. Dalam Islam, masa remaja berarti mulainya masa akil baligh. Keadaan fisik, kognitif (pemikiran) dan psikososial (emosi kepribadian) remaja berbeda dengan keadaan pada tahap perkembangan lain. Karena sudah baligh, mereka menanggung kewajiban beribadah wajib. Menunaikan ibadah wajib ini ditunjang oleh perubahan raga yang makin menguat, membesar, sekresi hormon baru, dan perubahan taraf berpikir mereka.⁶

Maka, di sini peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa masa remaja adalah suatu masa perkembangan fisik yang diikuti dengan perubahan pola pikir dan emosi kejiwaan seseorang. Pada masa ini pula, remaja mulai diberi beban kewajiban yang berasal dari lingkup keluarga, masyarakat, dan agama yang dianutnya. Perkembangan jiwa keagamaan pada remaja memang sukar untuk ditentukan secara pasti. Sebab remaja telah melalui berbagai proses pembinaan diri dalam waktu yang cukup lama, sejak lahir sampai remaja.

Dari pengalaman-pengalaman hidup yang diperolehnya maka akan membawa berbagai bentuk sikap dan perilaku. Tentunya sikap dan perilaku tersebut sangatlah bervariasi, tergantung dari pola dan kondisi keluarga, sekolah dan lingkungan yang lainnya. Pada dekade terakhir nampaknya perilaku remaja semakin banyak yang menyimpang. Jika bertanya mengapa hal tersebut terjadi maka kebanyakan orang akan menjawab ini akibat

⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 219.

⁶Layyin Mahfiana, Elfi Yuliani Rohmah, Retno Widyaningrum, *Remaja dan Kesehatan Reproduksi* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), 13.

pergaulan bebas. Pergaulan bebas menimbulkan perilaku-perilaku menyimpang dikalangan remaja atau sering kita kenal sebagai kenakalan remaja (*delikuen*). Perilaku tersebut bisa dipengaruhi oleh faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, dan lain-lain.⁷

Lalu siapakah yang paling bertanggung jawab atas terjadinya kenakalan remaja? Kemungkinan besar masyarakat akan berasumsi bahwa sekolah yang paling bertanggungjawab. Sebab sekolah dianggap sebagai lembaga yang mampu untuk mendidik anak-anak agar menjadi baik. Lebih mengkerucut lagi maka unsur utama yang menentukan tingkat keberhasilan pendidikan anak-anak adalah guru. Kemudian bermunculan pertanyaan-pertanyaan dibenak peneliti tentang sosok guru yang mampu untuk mengantarkan siswanya dari jaman kegelapan menuju jaman terang benderang yaitu dari perilaku menyimpang menuju kebaikan. Pertanyaan itu senantiasa membayangi pikiran peneliti tentang seperti apakah sosok guru tersebut? Hingga pada suatu waktu peneliti teringat atas keberadaan LPI Al Azhaar Tulungagung.

LPI Al Azhaar Tulungagung merupakan lembaga pendidikan yang menaungi berbagai jenjang pendidikan. Mulai dari PAUD, SDI, SMPI, SMA, dan SMK Farmasi. Pada tahun 2016 peneliti melakukan kunjungan ke lembaga ini dan berkesempatan berbincang dengan salah satu perintisnya. Pertama kali menjejakkan kaki ke halaman sekolah yang luas peneliti disugahi suasana yang sejuk. Pepohon rindang dan tanaman yang hijau menjadi menu hiasan wajib

⁷ Kartini Kartono. *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 26.

untuk memperindah lingkungan sekolah. Riuhan suara anak-anak menemani perjalanan peneliti berkeliling menikmati proses kegiatan belajar mengajar mereka. Keriuhan mereka berbeda dengan yang ada di madrasah yang peneliti ceritakan di awal pembahasan. Mereka riuh sebab antusias terhadap kegiatan yang pembelajaran yang tengah berlangsung. Tentu peneliti tergelitik untuk mengetahui mengapa ada perbedaan yang besar antara ke dua lembaga pendidikan yang peneliti jumpai. Bertanyalah peneliti kepada Toha Saifuddin terkait dengan adanya kemungkinan munculnya kenakalan remaja di kalangan lembaga pendidikan Al Azhaar.

Jawabannya adalah persoalan perilaku remaja yang menyimpang bukan hanya terjadi madrasah tsawiyah yang peneliti ulas di atas. Termasuk Lembaga Pendidikan Islam yang notabene mengusung nilai-nilai keislaman yang hendak ditanamkan kepada peserta didiknya. Agar perkara yang dibandingkan seimbang maka peneliti kerucutkan kepada SMPI Al Azhaar Tulungagung. Sepanjang sejarah perjalanannya telah muncul berbagai persoalan terkait dengan perilaku menyimpang remaja. Berdasarkan keterangan dari Toha Saifudin menjelaskan pada usia SMP anak mengalami dilema pencaharian jati diri. Beberapa diantara mereka bahkan melakukan perilaku menyimpang. Tercatat pada masa awal berdirinya SMPI Al Azhaar Tulungagung ini muncul beberapa penyimpangan yang pernah terjadi antara lain ada pelajar bolos sekolah, merokok, pacaran, dan perilaku resisten atau

geng. Perilaku menyimpang tersebut lebih kita kenal dengan istilah kenakalan remaja.⁸

Berdasarkan keterangan dari Yuni selaku Waka Kurikulum menjelaskan bahwa saat ini kenakalan remaja di kalangan pelajar SMPI Al Azhaar berbeda dengan masa terdahulu. Kenakalan yang muncul saat ini adalah ada beberapa pelajar yang ketahuan merokok. Berkurangnya kenakalan remaja di kalangan pelajar tidak terlepas dari kerjasama semua warga sekolah. Semua tenaga kerja di SMPI Al Azhaar adalah pendidik baik kepala sekolah, wali kelas, staf TU, staf dapur hingga keamanan. Mengapa seperti itu? Sebab di sini semua tenaga pendidik berperan menjadi asatid-asatid yang mendampingi anak-anak dalam program unggulan tahfidz al Qur'an.⁹ Dengan adanya kerjasama dan teladan yang baik dari para asatid-asatid maka kenakalan yang pernah ada tereduksi menjadi prestasi yang baik.

Ditinjau dari keterangan di atas maka pendidikan pada masa kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik.¹⁰ Pendidikan dalam arti umum mencangkup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta ketrampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan

⁸ Wawancara pada tanggal 10 Juli 2017 di Kantor TU LPI Al Azhar Tulungagung bersama Toha Saifudin selaku salah satu guru yang merintis berdirinya SMPI Al Azhar.

⁹ Wawancara pada tanggal 9 Agustus 2017 di Kantor SMPI Al Azhar Tulungagung.

¹⁰ Muhaimin Azet, Akhmad, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2011), 9.

fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama, dengan sebaik-baiknya.¹¹ Hal tersebut sebagaimana yang telah diterapkan di SMPI Al Azhaar. Oleh karena itu peneliti ingin mengulas bagaimana cara SMPI Al Azhaar Tulungagung dalam menanggulangi kenakalan remaja yang tengah marak dalam sebuah judul tesis **“Kerjasama Warga Sekolah dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kalangan Pelajar di SMPI Al Azhaar Tulungagung”**.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengungkapkan beberapa hal seperti berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk kenakalan remaja di kalangan pelajar SMPI Al Azhaar Tulungagung?
2. Apa faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di SMPI Al Azhaar Tulungagung?
3. Bagaimana pelaksanaan kerjasama warga sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMPI Al Azhaar Tulungagung?
4. Apa saja hasil dari proses penanggulangan kenakalan remaja oleh warga sekolah di SMPI Al Azhaar Tulungagung?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan peneliti mengadakan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja di kalangan Pelajar SMPI Al Azhaar Tulungagung.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di SMPI Al Azhaar Tulungagung.

¹¹Prasetya, *Filsafat Pendidikan: Untuk IAIN, STAIN, PTAIS* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997),15.

3. Untuk mengetahui pelaksanaan kerjasama warga sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja oleh warga sekolah di SMPI Al Azhaar Tulungagung.
4. Untuk mengetahui hasil dari proses penanggulangan kenakalan remaja oleh warga sekolah di SMPI Al Azhaar Tulungagung

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Beberapa manfaat yang dapat di peroleh dari hasil penelitian ini ialah:

1. Bagi pengelola SMPI Al Azhaar Tulungagung dengan adanya penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna untuk penyempurnaan dari usaha penanggulaan kenakalan remaja di kalangan para pelajar.
2. Sebagai tambahan informasi kepada pengelola SMPI Al Azhaar Tulungagung sehingga meningkatkan dukungan kepada sekolah dalam menanggulangi kenakalan di kalangan pelajar.
3. Sebagai bahan informasi bagi sekolah sehingga dapat meningkatkan upaya penanggulangan kenakalan di kalangan pelajar.
4. Sebagai bahan informasi kepada orang tua sehingga ikut membantu usaha sekolah menanggulangi adanya kenakalan remaja di kalangan pelajar.
5. Sebagai bahan informasi kepada semua pihak sehingga dapat bersama-sama berusaha membentengi para pelajar dari efek buruk kenakalan remaja yang tengah marak.